

Hubungan Sosialisasi Gender dalam Keluarga dengan Persepsi Gender Siswa SMK

Amalia Nur Ramadhani¹, Nanang Martono², dan Tri Rini Widyastuti³

² Program Studi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Gender; Sosialisasi; Persepsi; Keluarga</p>	<p>Artikel ini menjelaskan hubungan sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender siswa SMK. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei di salah satu SMK di Purbalingga, Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK yang berjumlah 498 siswa, dan sampel diambil dengan metode acak sederhana sebesar 30% dari total populasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi tau kendall kedua variabel tersebut sebesar 0,14 dengan nilai signifikansi 0,07. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara sosialisasi gender dalam keluarga persepsi gender responden. Aktivitas yang dilakukan responden bersama orang tua menjadi kesempatan berlangsungnya sosialisasi gender dalam keluarga. Hal tersebut menjadi salah satu sarana pembentukan persepsi gender responden. Ketika orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda, maka hal tersebut dapat membentuk persepsi bahwa keduanya adalah berbeda. Nilai korelasi antara variabel sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender responden adalah sangat rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa sosialisasi gender dalam keluarga bukanlah faktor dominan yang membentuk persepsi gender responden. Ada faktor lain yang turut menentukan persepsi ini, di antaranya: sosialisasi di sekolah, sosialisasi dengan teman sebaya, lingkungan masyarakat berdasarkan budaya termasuk media massa.</p>
<p>Keywords: Gender; Socialization; Perception; Family</p>	<p>ABSTRACT <i>This article describes the relationship between gender socialization in the family and the gender perceptions of vocational school students. This research was conducted using a survey method at one of the vocational schools in Purbalingga, Central Java. The population of this research was vocational high school students, amounting to 498 students, and the sample was taken by simple random method of 30% of the total population. The results showed that the tau kendall correlation value of the two variables was 0.14 with a significance value of 0.07. This means that</i></p>

there is a positive relationship between gender socialization in the respondent's family of gender perceptions. Activities carried out by respondents with their parents provide an opportunity for gender socialization to take place in the family. This is one of the means to form respondents' gender perceptions. When parents treat boys and girls differently, it can form the perception that the two are different. The correlation value between the variable of gender socialization in the family and the respondent's gender perception is very low, so it can be said that gender socialization in the family is not the dominant factor that shapes the respondent's gender perception. There are other factors that determine this perception, including: socialization at school, socialization with peers, the community environment based on culture, including the mass media.

Pendahuluan

Isu gender bukanlah isu baru dalam diskusi ilmiah di banyak tempat, namun isu ini masih menjadi aktual dan menarik karena banyak masyarakat kurang memahami persamaan peran sosial laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang memicu ketidakadilan gender dan mengakibatkan kesenjangan peran sosial laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender ini disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural. Melalui serangkaian proses tersebut, gender kemudian dianggap bersifat kodrati yang tidak dapat diubah lagi. Oleh karena itu, penyimpangan terhadap peran gender akan dianggap hal negatif atau salah sebagai penentang sosial budaya gender (Rustin, 2017; Sumiarti & Munfarida, 2015). Gender merupakan konsep yang membedakan peran laki-laki dan perempuan melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial, kultural, dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara (Probosiwi, 2015). Misalnya,

bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, dan emosional, sedangkan laki-laki dianggap sebagai orang yang kuat, perkasa, dan rasional.

Pemahaman individu mengenai gender dapat ditingkatkan melalui sosialisasi berbagai media dan agen sosialisasi tertentu. Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan individu belajar berpikir, berperasaan, bertingkah laku, dan mengenal kebudayaan dari anggota masyarakat sehingga membuat individu berperan dalam masyarakat yang berhubungan dengan sistem sosial (Syarif, 2017; Miskahuddi, 2014). Menurut Mackie (Warmiyati, Wijayanti, & Darmoyo, 2018, p. 412) sosialisasi gender merupakan penanaman nilai yang melibatkan proses belajar sehingga seorang individu akan menjadi feminin atau maskulin sesuai dengan harapan masyarakat. Sosialisasi gender diawali dengan sosialisasi primer dalam keluarga. Sosialisasi gender dalam keluarga menggambarkan bahwa

konstruksi sosial seorang anak laki-laki dan perempuan berbeda. Anak laki-laki digambarkan sebagai individu yang kuat, agresif, berani, dan atribut lain yang menyimbolkan kelelakian berdasarkan konstruksi sosial. Gambaran karakter tersebut melekat pada sosok ayah sebagai kepala keluarga. Anak perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, penyayang, emosional, dan sebagainya. Karakter perempuan tersebut digambarkan pada sosok seorang ibu yang mengurus anak dan keluarga.

Perbedaan peran laki-laki dan perempuan dibentuk melalui nilai-nilai budaya yang melandasi perlakuan terhadap masing-masing individu. Proses ini diwariskan dari generasi ke generasi yang dimulai dari lingkungan keluarga. Masyarakat kemudian ikut menguatkan bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan perempuan bersikap atau berbuat (Miskahuddi, 2014; Berliana, 2014). Proses sosialisasi peran gender dapat dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari perbedaan pemilihan warna pakaian, aksesoris, permainan, perlakuan, dan sebagainya. Proses ini dilakukan untuk mendukung pembentukan karakter individu menjadi seorang laki-laki atau perempuan sesuai ketentuan sosial budaya masyarakat setempat.

Sosialisasi gender dalam keluarga akan membentuk persepsi individu mengenai gender yang kemudian dapat memengaruhi tindakan individu. Menurut William & Best (Kusumo, Andriani, & Charina, 2013) persepsi gender merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seseorang laki-laki atau perempuan, apa yang seharusnya dikerjakan laki-laki atau perempuan, dan bagaimana cara keduanya berinteraksi.

Menurut Rakhmat (Jayanti & Arista, 2018) persepsi gender adalah pengamatan tentang laki-laki dan perempuan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan peran laki-laki dan perempuan.

Orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan peran gender individu. Pembentukan peran gender ini dipengaruhi pemahaman orang tua mengenai nilai gender. Jika orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda, maka hal tersebut akan menumbuhkan kesadaran bahwa keduanya adalah berbeda. Orang tua pun kemudian memberikan hak, kewajiban, kesempatan, dan tanggung jawab berbeda. Ketika dewasa mereka pun akan menganggap bahwa perbedaan tersebut merupakan kodrat yang harus mereka terima (Ratri, 2019). Pemahaman tersebut memengaruhi pilihan anak terhadap keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya.

Penelitian terkait isu gender dilakukan Warmiyati, dkk (2018) mengenai pemahaman gender pada siswa SMA di Jakarta. Hasil penelitian menyatakan bahwa konstruksi budaya yang disosialisasikan terus-menerus oleh agen-agen sosialisasi menghasilkan *stereotype* laki-laki harus terlihat gagah, kuat, dan rasional, sedangkan perempuan harus lemah lembut, penyabar, emosional, dan menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan Rahayu & Wigna (2010) mengenai persepsi gender di kalangan responden menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum persepsi gender responden lebih banyak dipengaruhi lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman sebayanya. Akan tetapi terdapat perbedaan faktor yang

memengaruhi persepsi gender antara laki-laki dan perempuan. Persepsi gender laki-laki lebih banyak dipengaruhi guru sekolah dan pergaulannya dengan temannya. Berbeda dengan responden perempuan lebih sering dipengaruhi peran ibu yang membentuk persepsi mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini dilakukan berbeda dari referensi penelitian terdahulu tersebut, yaitu lebih menjelaskan hubungan antara sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender. Penelitian ini menjadi menarik karena hasil penanaman nilai-nilai gender mudah dilihat di kalangan siswa SMK. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan jurusan di SMK yang mengandung “bias gender”, sehingga di SMK dikenal sebutan “jurusan feminin dan “jurusan maskulin”. Jurusan feminin adalah jurusan yang didominasi perempuan, yaitu: jurusan akuntansi dan keuangan lembaga, administrasi publik, serta bisnis daring dan pemasaran. “Jurusan maskulin” adalah jurusan yang didominasi laki-laki, yaitu: jurusan rekayasa perangkat lunak serta teknik komputer dan jaringan.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMK negeri di Purbalingga, Jawa Tengah. SMK tersebut memiliki jurusan akuntansi dan keuangan lembaga siswa perempuan sebesar 90,14%; jurusan administrasi publik hampir seluruh siswa perempuan, yakni sebesar 95,80%; jurusan bisnis daring dan pemasaran sebanyak 91,30% siswa perempuan. Sebaliknya pada jurusan rekayasa perangkat lunak siswa laki-laki mendominasi, yakni sebesar 65,2%; dan di jurusan teknik komputer dan jaringan siswa laki-laki sebesar 63,8%. Perbedaan jumlah siswa perempuan dan laki-laki di setiap jurusan tersebut dapat menjadi indikasi bahwa siswa SMK

memiliki persepsi yang berbeda antara peran laki-laki dan perempuan. Alasan tersebut menjadi landasan peneliti untuk menjadikan siswa SMK sebagai objek penelitian mengenai persepsi gender berdasarkan pengalaman mereka karena perbedaan perempuan dan laki-laki dalam jurusan tertentu dapat menjadi indikasi bahwa siswa SMK memiliki persepsi gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini dilakukan berbeda dari referensi penelitian terdahulu tersebut, yaitu lebih menjelaskan hubungan antara sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender. Penelitian ini menjadi menarik karena hasil penanaman nilai-nilai gender mudah dilihat di kalangan siswa SMK tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan jurusan di SMK yang mengandung “bias gender”, sehingga di SMK dikenal sebutan “jurusan feminin dan “jurusan maskulin”. Jurusan feminin adalah jurusan yang didominasi perempuan, yaitu: jurusan akuntansi dan keuangan lembaga, administrasi publik, serta bisnis daring dan pemasaran. “Jurusan maskulin” adalah jurusan yang didominasi laki-laki, yaitu: jurusan rekayasa perangkat lunak serta teknik komputer dan jaringan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk menjawab permasalahan yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Objek penelitian ini adalah siswa kelas X salah satu SMK di Purbalingga jurusan akuntansi dan keuangan lembaga, otomatisasi dan tata kelola perkantoran, bisnis daring dan

pemasaran, rekayasa perangkat lunak, serta teknik komputer dan jaringan.

Teknik sampel yang digunakan adalah teknik acak sederhana. Populasi penelitian ini berjumlah 498 siswa. Sampel penelitian ini 30% dari jumlah populasi, sehingga total sampel berjumlah 150 siswa.

Hipotesis yang dioperasionalkan adalah terdapat hubungan yang positif antara sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender responden SMK. Data hasil penelitian dianalisis dengan tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan persebaran data, tabel silang untuk menentukan kecenderungan arah hubungan antarvariabel, dan korelasi tau kendall untuk menentukan nilai korelasi antarvariabel (Martono, 2010).

Hasil dan pembahasan

Salah satu media yang digunakan dalam sosialisasi gender adalah melalui agen keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri orang-orang karena hubungan sedarah maupun kepemilikan hak asuh. Keluarga inti terdiri dari ayah ibu dan anak-anak. Dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang peranannya sangat besar dan penting. Peranan yang sangat besar itu disebabkan keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Apabila fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik maka timbul ketidakserasian dalam hubungan antara anggota keluarga, dapat dikatakan keluarga itu mempunyai masalah (Yurnalis, 2014).

Hasil pengodingan hasil pengisian kuesioner dari 150 responden menunjukkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 75 responden dan perempuan

berjumlah 75 responden. semua responden menyatakan bahwa mereka tinggal bersama orang tua. Hal ini menunjukkan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga terutama sosialisasi gender masih berlangsung. Sosialisasi dalam keluarga dapat diketahui melalui proses penanaman nilai dan norma kepada individu dengan hidup atau tinggal bersama keluarga.

Namun, intensitas bertemu antara anak dan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan sosialisasi gender dalam keluarga. Berikut ini tabel yang menggambarkan waktu responden bertemu orang tua.

Tabel 1. Waktu responden bertemu orang tua

No	Waktu	Jumlah	%
1.	Siang hari	3	2,0
2.	Pagi hari	16	10,7
3.	Malam hari	71	47,3
4.	Sore hari	38	25,3
5.	Ketika libur sekolah	22	14,7
Total		150	100,0

Berdasarkan tabel 1, terdapat waktu-waktu responden dan orang tua bertemu untuk melakukan interaksi. Sebagian besar responden bertemu orang tua pada malam hari, dan sedikit responden bertemu orang pada siang hari. Saat malam hari, responden dan orang tua lebih sering bertemu karena keduanya tidak melakukan kegiatan di luar rumah.

Ketika responden dan orang tua bertemu, aktivitas yang dilakukan saat bersama adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Aktivitas responden ketika berkumpul dengan orang tua

No	Aktivitas	Jumlah	%
1.	Mengobrol	115	76
2.	Menonton Tv	67	44,7
3.	Sibuk bermain	18	12

gadget			
4.	Makan bersama	45	30
5.	Jalan-jalan	8	5,3

Berdasarkan tabel 2, aktivitas yang sering dilakukan responden ketika berkumpul dengan orang tua adalah mengobrol, sedangkan yang paling jarang adalah jalan-jalan. Interaksi berupa mengobrol yang dilakukan responden dan orang tua merupakan salah satu kesempatan berlangsungnya sosialisasi gender. Kegiatan mengobrol yang dilakukan responden dan orang tua secara tidak langsung dapat menjadi media sosialisasi gender. Responden menyatakan bahwa kegiatan mengobrol dengan orang tua menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan ketika keduanya bertemu.

Berikut tema obrolan antara responden dengan orang tua.

Tabel 3. Tema obrolan dengan orang tua

No.	Aktivitas	Jumlah	%
1.	Masalah politik	10	6,7
2.	Masalah sosial budaya	13	8,7
3.	Masalah hobi	24	16
4.	Kegiatan sehari-hari	141	94
5.	Masalah keluarga	24	16
6.	Menggosip	8	5,3
7.	Curhat masalah teman atau pacar	21	14

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dan orang tua lebih sering mengobrol mengenai kegiatan sehari-hari. Tema berdiskusi tersebut akan menjaga komunikasi antara responden dan orang tua dan akan membangun kedekatan hubungan antara keduanya, karena dengan mengobrol masalah sehari-hari responden dan orang tua akan saling terbuka.

Aktivitas mengobrol yang dilakukan antara responden dengan orang

tua menjadi kesempatan orang tua untuk menjelaskan perilaku yang pantas atau tidak pantas dilakukan responden laki-laki dan perempuan. Akan tetapi tidak semua responden menyatakan orang tuanya menjelaskan mengenai aktivitas yang pantas atau tidak pantas dilakukan seorang laki-laki maupun perempuan. Data tersebut ditunjukkan melalui tabel 4.

Tabel 4. Orang tua menjelaskan perilaku pantas atau tidak

No.	Aktivitas	Jumlah	%
1.	Tidak pernah	5	3,3
2.	Pernah	145	96,7
3.	Total	150	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian banyak responden (96,7%) menyatakan bahwa orang tuanya pernah menjelaskan mengenai perilaku apa saja yang pantas atau tidak pantas dilakukan. Penjelasan orang tua yang diberikan kepada responden tidak sama antara orang tua satu dengan yang lain. Pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai gender menjadi salah satu hal utama yang perlu diperhatikan karena responden akan menerima penjelasan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan perilaku pantas atau tidak pantas dari orang tua akan menimbulkan pandangan responden mengenai beberapa perilaku menjadi tidak setara antara laki-laki dan perempuan sebagai berikut.

Tabel 5. Aktivitas yang pantas dilakukan laki-laki dan perempuan

No.	Perilaku	Jumlah	%
1.	Pergi sampai larut malam	0	0
2.	Merokok	0	0
3.	Berhias	12	8
4.	Menangis	38	25,3

5.	Bermain boneka	10	6,7
6.	Mencuci pakaian	122	81,3
7.	Mencuci piring/gelas	117	78
8.	Menyetrika	108	72
9.	Memasak	100	66,7
10.	Mencuci motor/mobil	33	22
11.	Belanja	77	51,3
12.	Bermain layang-layang	14	9,3
13.	Menyapu	113	75,3

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sebagian besar aktivitas yang disebutkan dalam kuesioner pantas dilakukan laki-laki maupun perempuan. Namun, ada beberapa aktivitas yang menurut responden tidak pantas dilakukan laki-laki atau perempuan, yaitu: pergi sampai larut malam dan merokok. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kedua aktivitas tersebut tidak pantas dilakukan seorang perempuan.

Keluarga memiliki aturan-aturan yang harus ditaati anggota keluarga. Namun, aturan-aturan tersebut tidak selalu sama antara keluarga satu dengan yang lain. Kemudian, responden akan menerapkan aturan-aturan yang sudah ia kenal sejak bersama orang tua untuk diterapkan di kehidupan selanjutnya. Aturan-aturan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Aturan dalam keluarga

No.	Perilaku	Jumlah	%
1.	Aturan berupa sikap dan perilaku	51	34
2.	Aturan pembatasan jam malam	26	17,3
3.	Aturan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan	8	5,3

Aturan dalam keluarga sesuai data pada tabel 6, meliputi aturan sikap dan perilaku, aturan pembatasan jam malam, dan aturan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Aturan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dirasakan sama antara responden laki-laki dan perempuan, bahwa keduanya harus tertib untuk menjalankan ibadah. Aturan sikap dan perilaku diterapkan berbeda pada responden laki-laki dan perempuan. Aturan sikap dan perilaku pada responden laki-laki diperbolehkan untuk tertawa dengan keras, berbeda dengan responden perempuan harus menjaga sikap untuk terlihat anggun. Aturan pembatasan jam malam pada responden laki-laki diperbolehkan hingga malam, sedangkan responden perempuan tidak boleh sampai malam karena dianggap tidak patut apabila anak perempuan pulang malam.

Aturan keluarga tersebut diterapkan berbeda pada responden laki-laki dan perempuan. Menurut responden yang memiliki saudara berbeda jenis kelamin, mereka menyatakan bahwa orang tua memperlakukan responden dan saudaranya secara berbeda. Perbedaan tersebut nampak pada tabel 7.

Tabel 7. Perlakuan berbeda antarsaudara responden beda jenis kelamin

No	Aktivitas	Jumlah	%
1.	Tidak memiliki saudara beda jenis kelamin	20	13,3
2.	Diperlakukan berbeda dengan saudara beda jenis kelamin	36	24
3.	Tidak diperlakukan berbeda dengan saudara beda jenis kelamin	94	62,7
Jumlah		150	100

Tabel 7 menunjukkan 20 responden tidak memiliki saudara, dan terdapat 36 responden mengalami perbedaan perlakuan antarsaudara beda jenis kelamin. Hal tersebut di antaranya adalah perlakuan berupa perbedaan beban pekerjaan rumah karena memandang fisik responden laki-laki dan perempuan, seperti tanggung jawab responden perempuan memasak dan responden laki-laki mengangkat galon. Beberapa responden perempuan menyatakan mereka lebih dimanja. Hal ini menunjukkan beberapa orang tua memberikan perlakuan berupa kasih sayang atau perhatian yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan.

Perbedaan tugas pekerjaan rumah yang diberikan orang tua kepada responden laki-laki dan perempuan juga berbeda. data ini disajikan pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Tugas pekerjaan rumah yang diberikan pada responden

No.	Kegiatan	Perempuan	%	Laki-laki	%
1.	Mencuci piring	52	53,6	45	46,4
2.	Menyapu lantai	59	54,1	50	45,9
3.	Menyapu halaman	35	55,6	28	44,4
4.	Mencuci pakaian	42	72,4	16	27,6
5.	Mengepel	38	62,3	23	37,7
6.	Belanja	20	55,6	16	44,4
7.	Memasak	43	69,4	19	30,6
8.	Menyetrika	42	75	12	25
9.	Mengisi bak mandi	22	45,8	26	54,2
10.	Mengganti lampu	7	24,1	22	75,9
11.	Membeli gas	20	38,5	32	61,5
12.	Memasang selang gas	8	42,1	11	57,9
13.	Membeli air galon	9	39,1	14	60,9

Tabel 8 menunjukkan ada perbedaan tugas yang diberikan orang tua kepada responden laki-laki dan perempuan. Menurut data tabel 8, responden perempuan cenderung lebih sering ditugaskan pada pekerjaan rumah yang dikonstruksi masyarakat sebagai kegiatan yang dilakukan ibu atau istri seperti: mencuci piring, menyapu lantai, menyapu halaman, mencuci pakaian, mengepel, belanja, memasak, dan menyetrika. Responden laki-laki lebih sering ditugaskan pada pekerjaan yang dikonstruksi masyarakat sebagai kegiatan yang dilakukan ayah atau suami seperti: mengisi bak mandi, mengganti lampu, membeli gas, memasang selang gas, membeli air galon.

Sosialisasi gender dalam keluarga juga dapat dilakukan melalui pembagian peran atau pekerjaan ayah dan ibu di rumah. Pembagian kerja ini dapat menimbulkan persepsi mengenai peran ayah sebagai laki-laki dan ibu sebagai perempuan. Berikut tabel yang menunjukkan pembagian kerja ayah dan ibu di rumah.

Tabel 9. Pekerjaan rumah yang dilakukan orang tua

No.	Kegiatan	Ibu	%	Ayah	%
1.	Mencuci piring	138	92	12	8
2.	Menyapu lantai	131	87,3	19	12,7
3.	Menyapu halaman	103	68,7	47	31,3
4.	Mencuci pakaian	135	90,0	15	10,0
5.	Mengepel	127	84,7	23	15,3
6.	Belanja	141	94,0	9	6,0
7.	Memasak	143	95,3	7	4,7
8.	Menyetrika	142	94,7	8	5,3
9.	Mengisi bak mandi	64	42,7	86	57,3
10.	Mengganti	15	10,0	135	90,

	lampu				0
11.	Membeli gas	78	52,0	72	48,0
12.	Memasang selang gas	59	39,3	91	60,7
13.	Membeli air galon	32	21,3	118	78,7

Berdasarkan tabel 9 ibu lebih sering berperan untuk melakukan kegiatan seperti: mencuci piring, menyapu lantai, menyapu halaman, mencuci pakaian, mengepel, belanja, memasak, dan menyetrika. Kegiatan yang sering dibebankan pada ibu merupakan hasil konstruksi dari masyarakat bahwa ibu patut untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan bersih-bersih dan kegiatan di dapur. Kemudian, ayah lebih sering melakukan pekerjaan seperti mengisi bak mandi, mengganti lampu, memasang selang gas, dan membeli air galon. Kegiatan yang lebih sering diperankan ayah tersebut dikonstruksi sebagai kegiatan yang patut dilakukan oleh ayah atau suami karena dipandang membutuhkan tenaga yang lebih kuat dibandingkan bersih-bersih dan kegiatan di dapur yang dilakukan ibu atau istri dalam keluarga.

Tabel 8 berkaitan dengan tabel 9, karena anak akan belajar dengan melihat aktivitas yang dilakukan orang tuanya. Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa ibu melakukan kegiatan mencuci piring, menyapu lantai, menyapu halaman, mencuci pakaian, mengepel, belanja, memasak, dan menyetrika tidak jauh berbeda dengan tugas pekerjaan rumah yang diberikan pada responden perempuan. Begitupun peran ayah yang melakukan kegiatan mengisi bak mandi, mengganti lampu, memasang selang gas, dan membeli air galon akan dilakukan responden laki-laki sebagai tugas yang diberikan untuk

melakukan pekerjaan rumah dalam keluarga.

Data berikutnya menunjukkan persepsi gender responden. Seluruh responden pernah mendengar istilah gender dari beberapa sumber sebagai berikut.

Tabel 10. Sumber mendengar istilah gender

No.	Sumber	Jumlah	%
1.	Media sosial/ internet	35	23,3
2.	Buku/ majalah	9	6,0
3.	Guru	100	66,7
4.	TV/ radio/ koran	2	1,3
5.	Teman bermain	1	0,7
6.	Orang tua/ anggota keluarga	3	2,0
	Total	150	100,0

Berdasarkan tabel 10 responden tidak mendengar langsung istilah gender dari orang tua atau anggota keluarga, namun responden lebih sering mendengar istilah gender dari guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden telah mengetahui istilah gender dari gurunya meskipun sebenarnya responden telah mengalami sosialisasi gender dalam keluarga. Responden yang telah mendengar istilah gender dari guru dan mengalami sosialisasi gender dalam keluarga kemudian akan memiliki pengetahuan mengenai definisi gender sebagai berikut.

Tabel 11. Pengetahuan tentang gender

No.	Pengetahuan	Jumlah	%
1.	Pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan	106	70,7
2.	Pembedaan peran laki-laki dan perempuan	42	28,0
3.	Pembedaan peran laki-laki dan	2	1,3

perempuan dibentuk masyarakat		
Total	150	100,0

Berdasarkan tabel 11 hanya terdapat 2 responden yang mengetahui gender secara tepat bahwa gender merupakan pembedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat, sedangkan 106 responden hanya mengetahui gender sebagai pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pengetahuan responden mengenai gender yang minim tersebut akan memengaruhi pemahaman responden mengenai gender. Berikut ini adalah pemahaman responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gender menurut.

Tabel 12. Pemahaman tentang gender

No.	Pemahaman	Jumlah	%
1.	Istilah gender adalah sama dengan jenis kelamin	69	46,0
2.	Pembedaan kerja laki-laki dan perempuan didasarkan pada faktor biologis	78	52,0
3.	Di dalam masyarakat laki-laki harus lebih kuat daripada perempuan	60	40,0
4.	Laki-laki harus menjadi pemimpin	77	51,3
5.	Mencari nafkah adalah tanggung jawab laki-laki	93	62,0
6.	Mengasuh anak adalah tugas perempuan	84	56,0
7.	Memasak adalah tugas perempuan	87	58,0
8.	Laki-laki harus bekerja	108	72,0
9.	Perempuan harus terlihat feminim dan lemah lembut	87	58,0

Tabel 12 menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman bahwa

laki-laki yang disosialisasikan sebagai sosok ayah dalam keluarga harus menjadi seorang pemimpin (51%) yang memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah (62%) dan memiliki kewajiban untuk bekerja (72%). Kemudian pemahaman responden mengenai perempuan yang disosialisasikan sebagai sosok ibu dalam keluarga bahwa perempuan memiliki tugas mengasuh anak (56%) dan memasak (58%). Responden juga memahami bahwa perempuan harus terlihat feminim dan lemah lembut (58%), berbeda dengan laki-laki yang harus lebih kuat daripada perempuan (40%). Pemahaman responden tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa proses sosialisasi gender yang dilakukan melalui agen sosialisasi keluarga menghasilkan persepsi gender responden adalah sama dengan jenis kelamin serta terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak adil gender.

Persepsi gender responden tersebut dibentuk melalui sosialisasi gender dalam keluarga. Persepsi gender responden menyatakan bahwa laki-laki adalah sosok yang maskulin dan perempuan adalah sosok yang feminin berdasarkan pada apa yang digambarkan sebagai perempuan oleh sosok ibu dan laki-laki oleh sosok ayah dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender sebagai berikut.

Tabel 13. Hubungan sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender responden

Sosialisasi Gender	Persepsi Gender			Total (%)
	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	
Rendah (%)	4 (44,4)	5 (56,6)	0 (0,0)	9 (100)
Sedang (%)	30 (36,6)	47 (57,3)	5 (6,1)	82 (100)

Tinggi (%)	14 (23,7)	41 (69,5)	4 (6,8)	59 (100)
------------	--------------	--------------	------------	-------------

Tabel 13 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender responden. Berdasarkan hasil uji tau kendall hubungan antara sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender responden terdapat hubungan positif sebesar 0,14 dengan nilai signifikansi sebesar 0,07.

Aktivitas bersama yang dilakukan responden dan orang tua menjadi kesempatan berlangsungnya sosialisasi gender dalam keluarga. Proses sosialisasi gender yang dilakukan oleh orang tua terhadap responden berbeda antara responden satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi terbentuknya persepsi responden mengenai gender.

Berdasarkan hasil penelitian sosialisasi gender dalam keluarga bagus, namun sosialisasi gender yang berlangsung mengandung bias gender. Bias gender dalam pembagian kerja ini ditunjukkan pada tabel 8 dan 9.

Nilai korelasi yang rendah menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang menentukan persepsi gender responden, di antaranya sosialisasi di sekolah, sosialisasi dengan teman sebaya, lingkungan masyarakat berdasarkan budaya termasuk media massa.

Lingkungan sosial merupakan tempat perkembangan *emotional question* (EQ) yang lebih dikenal dengan perkembangan emosi anak. Menurut Soekanto (Mahendradhani, 2020) lingkungan sosial terdiri atas orang-orang baik individu maupun kelompok yang berada di sekitar. Berdasarkan pernyataan tersebut, lingkungan sosial merupakan

wadah interaksi antarindividu satu dengan lainnya baik yang memiliki jenis kelamin perempuan maupun laki-laki. Lingkungan sosial sama pentingnya dengan lingkungan keluarga, orang tua memberikan sosialisasi gender paling awal kepada anak dalam keluarga, namun setelah sosialisasi gender yang dilakukan dalam keluarga tidak lama kemudian lingkungan sosial akan ikut serta dalam proses sosialisasi gender dalam merespon dan meniru perilaku maskulin dan feminin (Suci, 2016) Sosialisasi gender di sekolah berlangsung melalui guru, berdasarkan data pada tabel 10 responden lebih sering mendengar istilah gender dari guru. Guru sebagai panutan di lingkungan sekolah mengindikasikan bahwa berlangsungnya sosialisasi gender di sekolah berhubungan dengan persepsi gender responden.

Teman sebaya adalah agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku individu dan menjadi sumber afeksi serta tempat untuk bereksperimen dalam membentuk hubungan mendalam dengan orang lain selain keluarga, sehingga remaja lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya (Putri & Dewi, 2019; Kurniawan & Sudrajat, 2018). Sikap orang tua dalam keluarga dan teman sebaya bekerja saling melengkapi dalam proses sosialisasi gender. Pola sosialisasi gender yang terjadi di lingkungan sosial teman sebaya berhubungan dengan tindakan dan persepsi gender responden (Boediarsih, Shaluhiah, & Syamsulhuda, 2016). Responden laki-laki dan perempuan akan melakukan apa yang mereka lihat ketika berinteraksi dengan teman sebaya, seperti kelompok teman sebaya laki-laki yang bermain bola berbeda dengan kelompok teman sebaya perempuan yang bermain

masak-masakan. Responden akan memiliki persepsi gender bahwa laki-laki patut untuk bermain bola sedangkan perempuan patut bermain masak-masakan.

Masyarakat sebagai kelompok sosial memiliki peran sebagai agen sosialisasi gender. Secara implementatif, masyarakat sudah melakukan sosialisasi gender, namun masyarakat belum memahami arti atau makna kesetaraan gender (Qomariah, 2019). Sosialisasi gender yang dilakukan oleh masyarakat dipengaruhi oleh budaya lingkungan setempat. Sikap dan perilaku individu dipengaruhi budaya masyarakat sekitar. Menurut Skinner (Suci, 2016) sikap dan perilaku individu sudah lama terikat pada budaya. Pengaruh budaya di masyarakat dalam sosialisasi gender dimulai dengan peran yang mengategorisasikan dan mengeneralisasi seorang individu baik laki-laki maupun perempuan.

Perilaku individu berdasarkan budaya turun-temurun akan membentuk konstruk yang dipercayai sebagai kodrat atau tidak dapat diubah, seperti halnya budaya masyarakat yang memiliki persepsi gender bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak sama karena dipandang berdasarkan perbedaan biologis. Sebelum responden memiliki hubungan dengan lingkungan sosial teman sebaya, budaya yang telah dibentuk masyarakat sudah dahulu ditanamkan di lingkungan keluarga. Ketika responden laki-laki bermain bola dan perempuan bermain masak-masakan, perilaku atau kegiatan tersebut sudah menjadi konstruk di masyarakat, bahwa laki-laki berperan untuk kegiatan yang dianggap membutuhkan fisik yang kuat sedangkan perempuan berperan untuk kegiatan di rumah atau di dapur. Kegiatan yang membedakan laki-laki dan

perempuan tersebut semakin kuat untuk membentuk persepsi gender responden.

Sosialisasi gender berhubungan lingkungan masyarakat termasuk media massa. Media sosial termasuk media massa yang sedang marak digunakan pun menjadi salah satu kesempatan berlangsungnya sosialisasi gender. Melalui berbagai informasi yang dilihat oleh responden mengenai gender akan membentuk persepsi gender responden (Ramadhan & Giyarsih, 2017)

Simpulan

Berdasarkan penelitian terdapat hubungan positif antara sosialisasi gender dalam keluarga dengan persepsi gender responden. Nilai korelasi kedua variabel tersebut sebedar 0,014 dengan signifikansi 0,07. Responden mengalami proses sosialisasi gender di dalam keluarga melalui berbagai kesempatan aktivitas yang dilakukan di rumah. Sosialisasi gender yang dialami responden membentuk persepsi mengenai gender, peran laki-laki yang digambarkan sosok ayah dan perempuan oleh sosok ibu. Selain sosialisasi gender dalam keluarga, terdapat faktor lain yang berhubungan dengan persepsi responden mengenai gender. Faktor-faktor tersebut adalah sosialisasi di sekolah, sosialisasi dengan teman sebaya, lingkungan masyarakat berdasarkan budaya termasuk media massa.

Referensi

Berliana. (2014). Analisis Peran Pola Asuhan dan Proses Sosialisasi Olahraga Beladiri Ditinjau dari Perspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 454-462.

- Boediarsih, Shaluhiyah, Z., & Syamsulhuda. (2016). Persepsi Remaja tentang Peran Gender dan Gender Seksualitas di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 28-38.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- González, J. G., Forcén, P., & Jim, M. (2019). Men and Women Differ in Their Perception of Gender Bias in Research Institutions. *Journals.plos.org*, 14(12), 1-11.
- Jacobson, D. (2015). *Elementary Students Perceptions of Gender Equity in Mathematics*. Lynchburg, Virginia: Liberty University.
- Jayanti, F., & Arista, N. T. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Kompetensi*, 12(2), 205-223.
- Küçükşen, K. (2016). Perception of Gender Equality in New Media. *International Journal of Human Sciences*, 13(1), 1-9.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswamadrasah tsanawiyah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149-163.
- Kurniawati, D. (2014). Konflik Gender di Ruang Keluarga dalam Cerpen Kalimantan Timur. *Jurnal LOA*, 9(1), 49-58.
- Kusumo, B., Andriani, R., & Charina, A. (2013). Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangan daran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agrikultur*, 2(1), 42-53.
- Mahendradhani, G. A. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Sejak Dini Perspektif Gender Sebagai Bentuk Kemandirian Dalam Lingkungan Sosial. *Sphatika Jurnal Teologi*, 11(1), 97-104.
- Martono, N. (2010). *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Miskahuddi. (2014). Pengaruh Sosialisasi Gender Terhadap Pembentukan Pola Pikir Perempuan Aceh (Studi Kasus di Banda Aceh dan Banda Besar). *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 297-316.
- Nuraida, & Hassan, M. Z. (2017). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Wardah*, 18(2), 181-200.
- Pattiruhu, I. C., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi Afektif Keluarga dan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1-9.
- Prabowo, D. P. (2019). Penerapan Asas Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Perspektif Masalah Mursalah (Studi di Pos Pelayanan Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Malang). *Journal of Family Studies*, 3(4), 1-10.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3(1), 41-56.

- Puspitawati, H., & Fahmi, S. A. (2008). Analisis Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(2), 1-10.
- Putri, D. R., & Dewi, N. (2019). Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya, Gender, dan Kesehatan Mental Siswa SMP Negeri 2 Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 12(2), 171-178.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesenjangan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2), 52-58.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh Stereotipe Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah di Desa Sukawening Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 217-324.
- Ramadhan, H. W., & Giyarsih, S. R. (2017). Hubungan Media Sosial Dengan Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Menurut Wilayah Perkotaan dan Pedesaan di Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(3), 1-13.
- Ratri, S. R. (2019). *Standar Ganda Gender dalam Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Jakarta: Fisip UIN.
- Rustin. (2017). Implementasi Kesenjangan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Musawa*, 9(2), 283-308.
- Suci, F. N. (2016). *Hubungan Sosialisasi Gender Orang Tua Dengan Identitas Gender Remaja*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Undergraduate thesis.
- Sumiarti. (2017). Relasi Gender Perspektif Perempuan Pedagang di Pasar Rawalo Banyumas. *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 12(2), 367-386.
- Sumiarti, & Munfarida, E. (2015). Sosialisasi Budaya Adil Gender oleh Organisasi Gender. *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 10(2), 196-209.
- Susanti, E., Sabti, A., & Farhani, N. (2016). Relasi Gender Pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. *Jurnal Bisnis Tani*, 2(1), 55-66.
- Syarif, J. (2017). Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural dalam Keluarga Studi Perbandingan Sosial Budaya Bangsa-Bangsa. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1).
- Warmiyati, M. T., Wijayanti, S. H., & Darmoyo, S. (2018). Pemahaman Tentang Sosialisasi Gender Pada Siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 411-419.
- Yurnalis. (2014). Sosialisasi Bimbingan Konseling Keluarga dalam Aktivitas Pengajian Islam di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Menara*, 13(2), 274-289.